**ALIH KODE DALAM INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA
ANGKATAN 2017 PROGRAM STUDI BAHASA MANDARIN
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA**

**彼得拉基督教大学中文系 2017 年届学生社会交流中的语
码转换**

Michelle Junita Tanuwijaya

Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra,

E-mail: m12416004@john.petra.ac.id

ABSTRAK

Alih kode sering kali terjadi pada berbagai interaksi sosial masyarakat baik dalam situasi formal maupun informal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alih kode yang terjadi pada mahasiswa angkatan 2017 Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra dalam situasi formal, pada dasarnya untuk mengidentifikasi jenis alih kode dan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rekaman suara, observasi langsung, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketika berinteraksi sosial dalam situasi formal, mahasiswa angkatan 2017 Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra lebih sering menggunakan alih kode *intra-sentential* (terjadi di dalam kalimat) karena kebutuhan leksikal nyata. Kosakata dalam bahasa-bahasa yang mereka kuasai tentu terbatas, sehingga ketika berbicara mereka menggunakan kosakata yang mudah diingat atau kosakata yang sedang ada di pikiran mereka. Selain itu, penutur terkadang merasa penggunaan kosakata dalam bahasa tertentu memiliki makna yang lebih dalam dan lebih sesuai dengan konteks dan maksud pembicaraan penutur.

Kata kunci: Alih kode, sosiolinguistik, Program Studi Bahasa Mandarin

摘要

语码转换通常发生在正式和非正式的社会交流中。本研究旨在分析彼得拉基督教大学中文系 2017 年届学生在正式场合下的语码转换，主要分析语码转换的类型和语码转换发生的因素。本研究采用的方法是定性研究方法，通过录音、实地的观察和采访收集资料。本研究的结果显示，彼得拉基督教大学中文系 2017 年届的学生由于需要正确的词汇，所以经常使用句内语码转换。他们掌握的一些语言的词汇是有限的，所以使用他们在脑子里记住或者容易记住的词汇来说话。此外，说话者觉得在其他语言中，有时候词汇的意义又深刻又合适。

关键词: 语码转换、社会语言学、中文系

PENDAHULUAN

Kodrat manusia sebagai makhluk sosial menuntut manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Wujud interaksi tersebut salah satunya adalah berkomunikasi. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi sosial dengan satu sama lain. Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2019).

Sebagian besar masyarakat Indonesia setidaknya dapat berbicara menggunakan dua bahasa. Hal ini dikarenakan setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa daerahnya masing-masing. Selain itu, Santoso (2014) mengungkapkan bahwa saat ini orang-orang sudah mulai belajar bahasa asing sejak kelompok bermain atau taman kanak-kanak, terutama Bahasa Inggris.

Penggunaan berbagai macam bahasa pada masyarakat Indonesia dapat menyebabkan masyarakat dwibahasa. Macnamara (1967) percaya bahwa selama seseorang dapat memenuhi kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dengan menggunakan lebih dari satu bahasa, maka dapat dikategorikan sebagai dwibahasawan (dalam Wang, 2013, p. 10). Masalah kedwibahasaan sendiri sering dikaitkan dengan pilihan kode, alih kode, dan campur kode. Hal ini sependapat dengan pernyataan Wardhaugh (1992) bahwa fenomena pilihan kode, alih kode, dan campur kode biasanya terdapat dalam situasi bilingual dan multilingual (dalam Nugroho, 2011, p. 31).

Mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra tidak hanya berasal dari satu lingkungan dengan suasana kebahasaan yang sama. Ada yang berasal dari Jawa, Kalimantan, Papua, dan lain sebagainya. Setiap tahun, Program Studi Bahasa Mandarin mengadakan berbagai macam acara dimana anggota panitianya merupakan mahasiswa Universitas Kristen Petra. Karena jumlah mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin yang tidak banyak, maka anggota panita tidak hanya mahasiswa dari Program Studi Bahasa Mandarin saja, tetapi ada mahasiswa dari program studi lain. Ketika mempersiapkan acara, anggota panitia akan sering mengikuti rapat. Ketika rapat berlangsung, mahasiswa biasanya lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia non-formal, bahasa daerah atau bahasa asing. Ketika menggunakan bahasa daerah, mahasiswa yang tidak berasal dari daerah yang sama dengan penutur tentu tidak paham apa yang sedang dibicarakan. Di dalam rapat banyak penggunaan berbagai macam bahasa karena mahasiswa berbicara dengan menggunakan satu bahasa kemudian berganti ke bahasa lainnya. Fenomena ini disebut dengan alih kode, yang merupakan peralihan dari satu kode ke kode lainnya.

Alih kode di sini merupakan suatu masalah karena rapat merupakan situasi formal, dimana seharusnya mahasiswa berbicara menggunakan Bahasa Indonesia formal sehingga tidak membuat mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah tersebut kebingungan. Apabila tidak menggunakan satu bahasa yang dimengerti oleh seluruh anggota panitia, tentu dapat memengaruhi jalannya rapat.

Alasan penulis memilih mahasiswa angkatan 2017 Program Studi Bahasa Mandarin adalah karena angkatan 2017 saat ini merupakan angkatan teratas yang masih aktif dalam kegiatan kepanitiaan. Selain itu, mereka juga berperan sebagai

koordinators divisi dimana mereka tentu akan lebih banyak berbicara dan pengalaman mereka dalam kepanitiaan tentu sangat banyak.

Mengenai alih kode yang terjadi pada mahasiswa, penulis menemukan beberapa penelitian yang ditulis oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa diantaranya adalah Pemilihan Kode pada Mahasiswa Riau di Yogyakarta: Kajian Sociolinguistik yang ditulis oleh Juni Mahsusi, Djatmika, dan Sri Marmanto pada tahun 2017. Di tahun yang sama yang terdapat penelitian dengan judul Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam yang ditulis oleh Dwi Kurniasih dan Siti Aminataz Zuhriyah. Selain itu terdapat juga penelitian dengan judul Wujud Peralihan Kode dalam Peristiwa Tutar Informal Masyarakat Multietnis di STKIP Singkawang Kalimantan Barat yang ditulis oleh Heru Susanto dan B. Wahyudi Joko Santoso. Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, subjek yang digunakan sangat luas. Hal ini mendorong penulis untuk menggunakan subjek penelitian yang lebih spesifik, yaitu mahasiswa dari jurusan tertentu. Penulis akan meneliti jenis alih kode yang digunakan dan faktor yang memengaruhi penggunaan alih kode tersebut oleh mahasiswa angkatan 2017 Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra.

KAJIAN PUSTAKA

Kode

Kridalaksana (2008) mendeskripsikan kode sebagai: “(1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu, bahasa manusia adalah sejenis kode; (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; (3) variasi tertentu dalam suatu bahasa” (p. 24). Wardhaugh (2010) menjelaskan bahwa kode merupakan dialek atau bahasa tertentu yang digunakan seseorang dalam suatu keadaan dan juga merupakan sistem yang digunakan oleh dua orang atau lebih untuk berkomunikasi (dalam Pantas, 2018, p. 11). Jadi, kode merupakan bentuk varian bahasa, termasuk bahasa, dialek, dan tingkat bahasa.

Alih Kode

Suwandi (2008) mengemukakan bahwa alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Menurutnya, alih kode adalah suatu peralihan pemakaian suatu bahasa ke dalam bahasa lain, atau dari satu variasi ke variasi bahasa lain (dalam Vinansis, 2011, p. 16). Sedangkan menurut Appel, alih kode merupakan gejala pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (dalam Chaer & Agustina, 2004, p. 107). Hymes menyatakan bahwa alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan dapat terjadi pula antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat di dalam satu bahasa (dalam Chaer & Agustina, 2004, p. 107). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan peralihan dari satu kode ke kode yang lain.

Poplack (1980) membagi alih kode menjadi tiga jenis, yaitu (dalam He & Yu, 2001, p. 87):

- 1) *Inter-sentential Switching*
He & Yu (2001) menyatakan bahwa *inter-sentential switching* terjadi di antara dua kalimat atau klausa, dan setiap kalimat atau klausanya termasuk dalam suatu bahasa.
- 2) *Intra-sentential Switching*
Menurut He & Yu (2001), *intra-sentential switching* terjadi di dalam sebuah kalimat atau klausa. Ini berarti ketika peralihan kode terjadi di dalam satu kalimat, baik itu berupa kata atau frasa, maka dapat dikategorikan dalam *intra-sentential switching* (Pantas, 2018, p. 14).
- 3) *Tag Switching*
He & Yu (2001) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *tag switching* adalah memasukkan komponen ekspresi tambahan dari bahasa lain ke dalam sebuah kalimat atau klausa. Yang termasuk dalam komponen tambahan ekspresi ini adalah kata seru, kata-kata pengisi jeda, dan idiom (Heeti & Abdely, 2016, p. 11)

Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Hoffman (1991) menyebutkan faktor penyebab terjadinya alih kode, yaitu (dalam Lumenta, 2015, p. 6):

- 1) Berbicara tentang topik tertentu
- 2) Mengutip orang lain
- 3) Menjadi tegas tentang sesuatu
- 4) Kata seru
- 5) Pengulangan digunakan untuk klarifikasi
- 6) Niat mengklarifikasi isi percakapan
- 7) Mengekspresikan identitas kelompok
- 8) Untuk melembutkan atau memperkuat permintaan atau perintah
- 9) Karena kebutuhan leksikal nyata
- 10) Untuk mengecualikan orang lain ketika komentar ditujukan hanya untuk penonton terbatas

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Nazir (1988) menyebutkan yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini disebut dengan *field study* (p. 159).

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, teknik catat, dan wawancara. Teknik SBLC adalah penulis sebagai pemerhati dan mendengarkan apa yang dikatakan narasumber yang sedang berdialog dengan lawan bicaranya. Penulis tidak terlibat langsung dalam proses komunikasi dan hanya menjadi pemerhati saja. Penulis akan mendengarkan percakapan dalam proses komunikasi secara langsung agar mendapatkan data

senatural mungkin. Teknik rekam yaitu penulis merekam percakapan narasumber dengan lawan bicaranya ketika proses komunikasi. Penulis menggunakan alat untuk merekam yaitu ponsel. Teknik rekam dilakukan agar tidak ada data yang tertinggal. Sedangkan, teknik catat yaitu penulis mencatat data-data yang berhubungan dengan data, misalnya mencatat situasi, waktu, tempat, dan data lain yang diperlukan ketika terjadi tuturan. Wawancara diperlukan untuk mendapatkan data mengenai faktor penyebab terjadinya alih kode.

TEMUAN DAN ANALISIS

Dari data yang terkumpul, penulis menemukan jenis-jenis alih kode yang digunakan oleh mahasiswa angkatan 2017 Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra, serta faktor-faktor yang menyebabkan alih kode tersebut terjadi.

Jenis Alih Kode

Dari lima puluh enam data yang sudah terkumpul, terdapat dua puluh satu data yang mengandung alih kode. Ada satu data yang mengandung dua jenis alih kode, sehingga jumlah keseluruhannya adalah dua puluh dua data. Tabel berikut menunjukkan jumlah dari setiap jenis alih kode yang digunakan.

Tabel 1. Jumlah dari setiap jenis alih kode yang digunakan

No.	Jenis Alih Kode	Jumlah
1.	<i>Inter-sentential switching</i>	2
2.	<i>Intra-sentential switching</i>	19
3.	<i>Tag switching</i>	1
TOTAL		22

Berdasarkan tabel di atas, *intra-sentential switching* merupakan jenis alih kode yang paling banyak digunakan, kemudian *inter-sentential switching*, dan yang terakhir adalah *tag switching*. Berikut contoh-contoh yang mewakili *intra-sentential switching* yang ditemukan paling sering digunakan dari data yang telah terkumpul.

- 1) Ini yang 演讲ta? (Mahasiswa 1)

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa penutur awalnya menggunakan Bahasa Indonesia. Kemudian beralih kode menjadi Bahasa Mandarin, dan beralih kode lagi kembali menggunakan Bahasa Indonesia. Penutur menambahkan satu kosakata dalam Bahasa Mandarin, yaitu “演讲” yang berarti pidato di dalam kalimat.

- 2) Baju panitia itu masuk *budget* atau nggak? (Mahasiswa 3)

Berdasarkan data tersebut, penutur awalnya menggunakan Bahasa Indonesia. Kemudian beralih kode menjadi Bahasa Inggris, dan beralih kode lagi kembali

menggunakan Bahasa Indonesia. Penutur menambahkan satu kosakata dalam Bahasa Inggris, yaitu “*budget*” yang berarti anggaran di dalam kalimat.

Dua contoh berikutnya merupakan data yang mengandung *intra-sentential switching* yang ditemukan oleh penulis.

- 1) Ayo 老师 promosi! 有没有人要参加? Masih *zero* respon. (Mahasiswa 2)
Data tersebut mengandung *intra-sentential switching* dan *inter-sentential switching*. Di kalimat pertama penutur menggunakan Bahasa Indonesia, kemudian di kalimat kedua beralih kode dengan menggunakan Bahasa Mandarin. Di kalimat ketiga penutur kembali beralih kode dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan menambahkan satu kosakata Bahasa Inggris, yaitu “*zero*”.
- 2) Skripsi? **Script!** (Mahasiswa 1)
Dari data tersebut dapat dilihat bahwa penutur awalnya menggunakan Bahasa Indonesia saat bertanya. Kemudian di kalimat selanjutnya, penutur beralih kode menjadi Bahasa Inggris.

Tag switching merupakan jenis alih kode yang paling sedikit digunakan oleh mahasiswa angkatan 2017 Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra. Berikut adalah satu-satunya data yang mengandung *tag switching*.

- 1) Ini jam dua belas kita baru kumpul by the way. (Mahasiswa 3)
Dari data tersebut dapat dilihat bahwa penutur menambahkan “*by the way*” di akhir kalimatnya. “*by the way*” sendiri merupakan kata seru yang digunakan untuk memperkenalkan atau menekankan informasi tambahan (Farlex Dictionary of Idioms, 2015).

Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Mahasiswa angkatan 2017 Program Studi Bahasa Mandarin beralih kode karena beberapa sebab dan tujuan tertentu. Dari dua puluh dua data yang mengandung alih kode, ada dua data yang memiliki dua penyebab terjadinya alih kode, sehingga jumlah keseluruhannya adalah dua puluh tiga data. Tabel berikut menunjukkan jumlah dari setiap penyebab terjadinya alih kode yang digunakan.

Tabel 2. Jumlah dari setiap penyebab alih kode yang digunakan

No.	Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode	Jumlah
1.	Berbicara tentang topik tertentu	4
2.	Mengutip orang lain	0
3.	Menjadi tegas tentang sesuatu	3
4.	Kata seru	1
5.	Pengulangan digunakan untuk klarifikasi	0
6.	Niat mengklarifikasi isi percakapan	0
7.	Mengekspresikan identitas kelompok	1
8.	Untuk melembutkan atau memperkuat permintaan atau perintah	0
9.	Karena kebutuhan leksikal nyata	5
10.	Untuk mengecualikan orang lain ketika komentar ditujukan hanya untuk penonton terbatas	2
11.	Lain-lain	7
TOTAL		23

Tabel 2 menunjukkan bahwa kebutuhan leksikal nyata merupakan penyebab yang paling dominan. Faktor penyebab lain-lain terdiri dari dua penyebab, yaitu mengeskpresikan emosi terdapat sebanyak tiga data dan lawan bicara merupakan orang dekat si penutur terdapat sebanyak empat data.

Kebutuhan leksikal nyata merupakan penyebab yang paling dominan karena mahasiswa angkatan 2017 Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra membutuhkan kosakata yang maknanya sesuai dengan maksud pembicaraan mereka. Selain itu, mereka juga merasa bahwa beberapa kosakata dalam bahasa tertentu lebih mudah diingat dan keterbatasan kemampuan kosakata yang dikuasai.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa *intersentential switching* merupakan jenis alih kode yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa angkatan 2017 Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra dan penyebab terjadinya alih kode yang paling dominan adalah karena kebutuhan leksikal nyata. Kedua hal tersebut berhubungan, mereka menyelipkan kosakata menggunakan bahasa tertentu ke dalam sebuah kalimat karena membutuhkan kosakata yang maknanya sesuai dengan maksud pembicaraan mereka. Terkadang kosakata dalam bahasa tertentu memiliki makna yang dalam dibandingkan bahasa lainnya. Selain itu, mereka juga menggunakan kosakata yang mudah diingat serta kosakata yang mereka kuasai dalam bahasa-bahasa tertentu

terbatas. Penulis juga menemukan faktor penyebab lainnya yang dapat menyebabkan terjadinya alih kode, yaitu mengekspresikan emosi dan lawan bicara merupakan orang dekat si penutur.

Dari penelitian di atas juga ditemukan bahwa mereka sadar ketika melakukan alih kode. Hal ini dikarenakan nada dan aksen yang seketika berubah saat berbicara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika mereka melakukan alih kode pasti ada sebab dan tujuan tertentu dan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dapat berasal dari si penutur dan lawan bicara.

Penulis sadar bahwa tugas akhir ini masih merupakan sebuah penelitian yang kurang mendalam dan sebagai awal dari penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, penulis berharap adanya penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam dimana peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih dalam mengenai alih kode di situasi lainnya, seperti pertemanan, ketika proses belajar mengajar di dalam kelas, dan lain sebagainya. Selain itu, penulis selanjutnya dapat meneliti mahasiswa dari beberapa angkatan atau bahkan beberapa program studi untuk dapat dibandingkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farlex Dictionary of Idioms*. (2015). By the way. Retrieved April 15, 2020 from <https://idioms.thefreedictionary.com/by+the+way>
- He, Z. R. & Yu, G. D. (2001, January). Researches on Codeswitching. *Modern Foreign Languages (Quarterly)*, 24(1), 85-95.
- Heeti, N. H. A. & Abdely, A. A. A. (August, 2016). Types and Functions of Code-switching in the English Language Used by Iraqi Doctors in Formal Settings. *International Journal of Advanced Research and Review*, 1(8), 10-18.
- Hendar & Yunita, T. S. (2012). Penggunaan Alih Kode dalam Program Siaran SAL (Shine After Lunch) di Radio Ardan 105.9 FM Bandung. *Proceeding of Seminar Nasional Bahasa*, Bandung: 9 Mei 2012. 116-121.
- Hing, J. W. (2013). *From Code-Switching to Language Shift: A Case Study on Penang Teochew*. Retrieved April 16, 2020 from National University of Singapore, site: <http://scholarbank.nus.edu.sg/handle/10635/42964>
- Jendra, I. W. (1991). *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (2019). Bahasa. Retrieved June 21, 2019, from <https://kbbi.web.id/bahasa>
- Kalangit, R. F. (2016). *Alih Kode dalam Instagram (Suatu Analisis Sosiolinguistik)*. Retrieved April 16, 2020 from Universitas Sam Ratulangi Manado, site: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/13966>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasih, D. & Zuhriyah, S. A. (2017, September). Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. *Journal Indonesian Language*

Education and Literature, 3(1), 53-65.

Laboratorium Kebinekaan Bahasa dan Sastra. (2019). Retrieved March 13, 2020, from <https://labbineka.kemdikbud.go.id/bahasa/tentang/37693cfc748049e45d87b8c7d8b9aacd>

Lumenta, N. J. (2015). *Campur Kode dari Pembawa Acara Musik Indonesia dalam Program Acara MTV (Music Television)*. Retrieved April 16, 2020 from Universitas Sam Ratulangi Manado, site: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/9848/9434>

Mahsusi, J., Djatmika, & Marmanto, S. (2017, September). Pemilihan Kode Pada Mahasiswa Riau di Yogyakarta: Kajian Sociolinguistik. *Lingua*, 14(2), 267-284.

Moleong, J. L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia.

Nugroho, A. (2011). *Alih Kode dan Campur Kode Pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten*. Retrieved March 15, 2019 from Universitas Negeri Yogyakarta, site: <https://eprints.uny.ac.id/21918/1/Adi%20Nugroho%2007204241039.pdf>

Pantas, N. (2018). *English-to-Korean Code Switching and Code Mixing in Korean Music Show After School Club Episode 191*. Retrieved April 3, 2020 from Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, site: http://library.usd.ac.id/Data%20PDF/F.%20Sastra/Sastra%20Inggris/144214057_full.pdf

Santoso, I. (2014, April). PEMBELAJARAN BAHASA ASING DI INDONESIA: ANTARA GLOBALISASI DAN HEGEMONI. *bahasa & sastra*, 14 (1), 1-11.

Susanto, H. & Santoso, J. W. B. (2017, March). Wujud Peralihan Kode dalam Peristiwa Tutar Informal Masyarakat Multietnis di STKIP Singkawang Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 26-30.

Vinansis, M. R. (2011). *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-ibu PKK di Kepatihan Kulon Surakarta (Suatu Kajian Sociolinguistik)*. Retrieved February 10, 2020 from Universitas Sebelas Maret site: <https://eprints.uns.ac.id/6979/1/191851611201103391.pdf>